

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan di mana terjadi perubahan dari anak menuju dewasa. Remaja dalam menjalani masa pubertas akan mengalami berbagai perubahan, baik perubahan fisik, emosi, dan sosial. Hal tersebut akan menyebabkan remaja cenderung mengalami perubahan pada dirinya dan melakukan tindakan tanpa didahului pertimbangan yang matang dan dapat mendorong remaja untuk berperilaku berisiko yang dapat mempengaruhi kesehatan remaja (Nurhayati, 2012).

Salah satu perilaku yang berisiko terhadap kesehatan remaja yaitu perilaku seksual. Perilaku seksual remaja erat kaitannya dengan perilaku pacaran remaja, karena biasanya pengalaman seksual di kalangan remaja terjadi dalam konteks remaja yang berpacaran. Perilaku berpacaran adalah semua kegiatan atau aktivitas remaja pada masa pendekatan yang ditandai ketertarikan, ketidakpastian, komitmen dan berakhir dengan tahap keintiman serta adanya pengenalan pribadi baik kekurangan atau kelebihan masing-masing individu dari kedua lawan jenis (Indrayani, 2016).

Pacaran bukanlah hal yang tabu dilakukan remaja, bahkan ada pandangan diantara remaja bahwa mereka yang tidak berpacaran adalah kuno. Padahal masalah kesehatan reproduksi yang banyak muncul di kalangan remaja adalah akibat dari gaya pacaran yang tidak sehat. Jika tidak disertai dengan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai, maka akan sulit bagi remaja untuk terhindar dari perilaku seksual berisiko karena mereka tidak

terpapar informasi yang bisa merubah pandangan dan perilaku mereka terhadap hal-hal yang merugikan kesehatan reproduksi dan masa depannya.

Menurut data Survei Kinerja dan Akuntabilitas KKBPK (SKAP) remaja tahun 2018, didapatkan hasil bahwa remaja wanita usia 15-24 tahun yang pernah berpacaran sebanyak 69%. Pada survei tentang perilaku berpacaran didapatkan hasil bahwa yang paling sering dilakukan remaja saat pacaran adalah pegangan tangan (76%), kemudian berpelukan (33%), ciuman bibir (14%), dan meraba atau merangsang 4%). Kemudian sebanyak 34% remaja wanita melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali saat berumur 15-17 tahun (BKKBN, 2018)

Remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah dapat berdampak pada psikologis yaitu depresi, fobia, rasa bersalah, penyesalan, dan stress. Dampak biologisnya antara lain mengalami aborsi, infeksi menular seksual, kemandulan tidak diinginkan dan kehamilan di luar nikah (BKKBN, 2010).

Permasalahan lain yang masih marak di Indonesia terkait remaja adalah pernikahan dini. Menurut Unicef pada tahun 2017, di seluruh dunia sekitar 650 juta perempuan di bawah usia 18 tahun berstatus menikah, dan Indonesia adalah Negara ke-4 di Asia Tenggara dengan jumlah pernikahan dini terbanyak yaitu 34%.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2017, provinsi Jawa Timur mempunyai angka persentase pernikahan dini (di bawah usia 16 tahun) tertinggi yakni sebesar 18,44%, kemudian pada tahun berikutnya tercatat sekitar 20,73 persen penduduk perempuan umur 10 tahun ke atas yang melakukan perkawinan pertama di usia sangat muda (kurang dari 17 tahun). Survei Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2017 menyatakan Jawa Timur juga termasuk provinsi dengan *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) rentang usia 15-19 tahun yang tinggi yakni 56 per 1.000 perempuan. Sementara menurut data dari Badan Pusat Statistik, di Jember jumlah perempuan berumur 10 tahun ke atas yang berstatus kawin yakni 62,73% dan yang berstatus cerai 17,57%.

Pernikahan di usia remaja memiliki banyak dampak buruk baik dalam aspek biologis maupun psikologis. Remaja perempuan lebih rentan terjangkit infeksi menular seksual daripada perempuan dewasa, termasuk di antaranya HIV. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor biologis seperti fluktuasi hormon dan permeabilitas jaringan vagina, dan juga faktor sosial seperti ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan remaja perempuan sulit untuk bernegosiasi tentang praktik seks yang aman. Infeksi menular seksual dapat mengarah pada infertilitas, dan dalam kasus HIV, dan dapat menyebabkan kematian janin prematur dan risiko transmisi dari ibu ke janin (Unicef, 2017).

Batasan usia perkawinan sendiri diatur dalam Undang-undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yakni 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, selain memiliki dampak buruk bagi fisik, psikis, dan sosial, pernikahan usia remaja juga tidak sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Suatu studi literasi UNICEF menemukan bahwa interaksi berbagai faktor menyebabkan anak berisiko menghadapi pernikahan di usia dini. Diketahui secara luas bahwa pernikahan anak berkaitan dengan tradisi dan budaya,

sehingga sulit untuk mengubahnya. Alasan ekonomi, harapan mencapai keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orangtua mendorong anaknya untuk menikah di usia muda.

Selain faktor-faktor tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2018 menyatakan bahwa seks bebas pada remaja dan kehamilan di luar nikah juga merupakan penyebab remaja menikah pada usia dini. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Oktavia (2019) bahwa ada hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan pernikahan usia dini pada remaja. Dari penelitian oleh Abdullahi dan Umar (2013) juga didapatkan hasil bahwa dalam kasus kehamilan di luar nikah, remaja melakukan pernikahan dini untuk menutupi aib.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa baik perilaku seksual maupun pernikahan dini memiliki banyak dampak negatif bagi perempuan, sehingga peneliti bermaksud untuk mengetahui perilaku seksual dari siswi di SMKN 5 Jember dan hubungannya dengan sikap siswi tersebut terhadap pernikahan dini. Alasan peneliti memilih SMKN 5 sebagai lokasi penelitian adalah karena SMKN 5 Jember berlokasi di pinggir kota Jember, tepatnya 10,32 km dari pusat kota, dengan jumlah siswa sebanyak ± 2000 orang, sehingga diharapkan populasi penelitian dapat merepresentasikan demografi yang beragam.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara perilaku seksual remaja putri yang berpacaran dengan sikap terhadap pernikahan dini?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mempelajari hubungan antara perilaku seksual remaja putri yang berpacaran dengan sikap terhadap pernikahan dini pada siswi SMKN 5 Jember.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mengidentifikasi perilaku seksual pada remaja putri yang berpacaran.
- 2) Mengidentifikasi sikap remaja putri terhadap pernikahan dini.
- 3) Menganalisis hubungan antara perilaku seksual remaja putri yang berpacaran dengan sikap terhadap pernikahan dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sumber informasi dalam penelitian yang berkaitan dengan hubungan perilaku seksual remaja putri yang berpacaran dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang usia pernikahan yang ideal dan dapat mendorong siswi agar menghindari perilaku berpacaran khususnya yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksinya.

2) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan wawasan agar lebih aktif memberikan pengetahuan pada siswa terutama tentang perilaku berpacaran yang merugikan.

3) Bagi bidan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang berhubungan dengan perilaku pacaran pada remaja dan pernikahan dini, selain itu juga diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi bidan, terutama yang bertugas di Jember, untuk memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual kepada remaja.

1.5 Risiko Penelitian

Risiko penelitian ini yakni akan mengambil waktu responden untuk mengisi kuesioner, sehingga risiko terbilang kecil dan tidak mengganggu aktivitas responden.